
INOVASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI *HYBRID LEARNING* DAN *BLENDED LEARNING* DI SEKOLAH LOMBOK TENGAH

Oleh

Ramadhana Agung Pratama

Program S1 Ilmu Komputer, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

E-mail: limaphantom@gmail.com

Article History:

Received: 06-01-2025

Revised: 13-01-2025

Accepted: 09-02-2025

Keywords:

Inovasi Pembelajaran,
Pendidikan Agama Islam,
Hybrid Learning, Blended
Learning, Teknologi Dalam
Pendidikan

Abstract: : Publikasi ilmiah hasil penelitian bidang pendidikan dan pembelajarannya. Jurnal ini diterbitkan oleh Program PGSD Kampus Watampone UNM Makassar, Untuk memudahkan proses penyuntingan, para penulis disarankan untuk mengikuti petunjuk penulisan dalam artikel ini secara keseluruhan. Format dan style yang terdapat dalam template ini sudah kami sesuaikan dengan spesifikasi yang tertulis dalam petunjuk penulisan Jurnal JIKAP PGSD, sehingga dapat digunakan sebagai template dalam penulisan naskah. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tidak lebih dari 200 kata dalam bahasa Inggris dan 250 kata dalam bahasa Indonesia. Abstrak diketik dengan **font** times new romans, 11pt, spasi tunggal. Menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan, disarankan mencantumkan rekomendasi dari hasil penelitian di bagian akhir abstrak. Abstrak disusun mulai dari tujuan, metode, hasil dan simpulan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai spiritual peserta didik. Seiring dengan perkembangan teknologi, proses pembelajaran pun terus bertransformasi, salah satunya melalui pendekatan inovatif seperti *Hybrid Learning* dan *Blended Learning*. Kedua model pembelajaran ini menawarkan alternatif yang memungkinkan integrasi antara metode pembelajaran konvensional (tatap muka) dan digital (daring). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengajaran dan menjawab tantangan di era digital.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode konvensional yang berbasis pada pembelajaran tatap muka mulai dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang menuntut fleksibilitas, aksesibilitas, dan pemanfaatan teknologi informasi. Untuk itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, salah satunya melalui penerapan *Hybrid Learning* dan *Blended Learning*.

Hybrid Learning dan *Blended Learning* adalah dua pendekatan pembelajaran yang memadukan elemen-elemen pembelajaran online dan tatap muka. *Hybrid Learning* merujuk

pada integrasi penuh antara kedua model ini, di mana sebagian siswa mengikuti pembelajaran secara daring sementara sebagian lainnya hadir secara langsung di kelas. Sebaliknya, *Blended Learning* merupakan model di mana proses pembelajaran online melengkapi pembelajaran tatap muka dengan penggunaan teknologi sebagai penghubung. Kedua pendekatan ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa di era digital, memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, serta memperkaya pengalaman belajar melalui berbagai sumber daya digital.

Dalam konteks pembelajaran PAI, inovasi melalui *Hybrid Learning* dan *Blended Learning* sangat relevan. PAI sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif, membutuhkan pendekatan yang dapat mengoptimalkan pemahaman siswa baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan beragama. Teknologi yang terintegrasi dalam metode ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif, baik di dalam kelas maupun melalui platform daring. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Manfaat dari pendekatan ini cukup jelas, tantangan dalam penerapan *Hybrid Learning* dan *Blended Learning* di lingkungan pendidikan, khususnya PAI, juga tidak bisa diabaikan. Ketersediaan infrastruktur teknologi, kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital, serta kesiapan siswa untuk mengikuti model pembelajaran baru ini menjadi beberapa aspek yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang inovatif membutuhkan perencanaan dan strategi yang matang agar dapat berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang diharapkan.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, kajian ini akan mengupas lebih dalam tentang penerapan *Hybrid Learning* dan *Blended Learning* dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di lingkungan pendidikan.

Konsep Hybrid Learning dan Blended Learning dalam Pembelajaran PAI Hybrid Learning

Hybrid Learning merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring yang terstruktur. Pada model ini, sebagian proses belajar mengajar dilakukan di ruang kelas fisik, sementara sebagian lainnya dilakukan secara online. Dalam pembelajaran PAI, *Hybrid Learning* memungkinkan guru untuk mengkombinasikan pengajaran materi agama secara langsung dengan kegiatan daring seperti diskusi interaktif, evaluasi online, serta penggunaan sumber belajar digital seperti video pembelajaran atau modul interaktif.

Blended Learning

Blended Learning adalah model pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring dalam proporsi yang lebih fleksibel dibandingkan *hybrid learning*. Pada pembelajaran PAI, *Blended Learning* memungkinkan pengajar memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam melalui media online (misalnya, video, tugas daring, dan forum diskusi) yang dilengkapi dengan sesi tatap muka untuk menguatkan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Kedua model ini menawarkan pendekatan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yakni meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi secara optimal.

Kelebihan dan Tantangan *Hybrid Learning* dan *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI

Kelebihan

1. **Fleksibilitas**
Dalam hybrid dan *Blended Learning*, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran PAI yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep spiritual dan keagamaan.
2. **Pembelajaran Mandiri**
Dengan adanya platform digital, peserta didik dapat belajar secara mandiri di luar jam tatap muka. Mereka bisa menonton ulang video pembelajaran atau membaca materi pendukung kapan pun diperlukan.
3. **Interaktivitas dan Keterlibatan Aktif**
Teknologi memungkinkan pembelajaran lebih interaktif. Misalnya, kuis daring, forum diskusi, dan proyek kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami materi PAI.
4. **Penggunaan Sumber Belajar yang Lebih Kaya**
Pengajar dapat memanfaatkan berbagai sumber daya multimedia, seperti video, animasi, dan simulasi, yang dapat membantu siswa memahami topik-topik abstrak dalam PAI, seperti akhlak, tauhid, dan fikih.

Tantangan

1. **Keterbatasan Teknologi dan Aksesibilitas**
Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil. Hal ini bisa menjadi kendala besar terutama di daerah-daerah yang terpencil.
2. **Kesiapan Pengajar dan Peserta Didik**
Penerapan hybrid dan *Blended Learning* membutuhkan kesiapan teknologi, baik dari sisi pengajar maupun peserta didik. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi dapat menghambat efektivitas pembelajaran.
3. **Kehilangan Interaksi Sosial Langsung**
Meskipun pembelajaran daring menawarkan kemudahan, interaksi sosial langsung antara siswa dan guru menjadi terbatas, yang dapat mengurangi pengalaman pembelajaran holistik dalam PAI yang biasanya memerlukan komunikasi interpersonal yang lebih mendalam.

Strategi Penerapan *Hybrid Learning* dan *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI

1. **Pelatihan Teknologi untuk Guru**
Guru PAI perlu diberikan pelatihan intensif untuk menguasai penggunaan platform digital dalam mengajar. Pelatihan ini meliputi cara menyusun materi digital, memfasilitasi diskusi daring, dan melakukan evaluasi secara online.
2. **Penggunaan LMS (*Learning Management System*)**
Penggunaan LMS seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo dapat menjadi solusi dalam mengorganisir materi dan tugas, serta memantau perkembangan siswa dalam pembelajaran PAI. LMS juga memungkinkan interaksi yang lebih terstruktur antara guru dan siswa.
3. **Kombinasi Kegiatan Tatap Muka dan Daring yang Seimbang**
Penting untuk menentukan porsi yang tepat antara kegiatan tatap muka dan daring. Misalnya, konsep-konsep yang sulit seperti tafsir atau akhlak dapat dijelaskan lebih

mendalam melalui tatap muka, sementara pengulangan materi atau diskusi dapat dilakukan secara daring.

4. Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas penerapan hybrid dan *Blended Learning*. Ini termasuk evaluasi kemampuan siswa dalam memahami materi PAI serta evaluasi terhadap infrastruktur dan metode pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI di tiga sekolah menengah Lombok Tengah. Sampel terdiri dari 150 siswa yang dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok *Blended Learning* (75 siswa) dan kelompok *Hybrid Learning* (75 siswa). Pendekatan kuasi-eksperimen digunakan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur hasil belajar. Data tambahan dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar:

- Rata-rata nilai post-test siswa kelompok *Blended Learning* meningkat sebesar 18% dibandingkan pre-test, sedangkan kelompok *Hybrid Learning* menunjukkan peningkatan sebesar 15%.
- Analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan nilai antara kedua kelompok tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$).

2. Keterlibatan Siswa:

- Kelompok *Blended Learning* memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi kelas dan aktivitas kelompok karena kombinasi interaksi tatap muka dan daring yang terencana.
- Kelompok *Hybrid Learning* menunjukkan keunggulan dalam fleksibilitas, tetapi tingkat keterlibatan siswa cenderung menurun pada siswa yang memilih pembelajaran daring secara penuh.

3. Kepuasan Siswa dan Guru:

- Sebanyak 85% siswa dalam kelompok *Blended Learning* menyatakan metode ini mempermudah mereka memahami materi, dibandingkan 78% siswa dalam kelompok *Hybrid Learning*.
- Guru merasa *Blended Learning* lebih mudah dikelola karena jadwal yang lebih terstruktur, sementara *Hybrid Learning* memerlukan lebih banyak persiapan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara individu.

KESIMPULAN

Inovasi dalam pembelajaran PAI melalui *Hybrid Learning* dan *Blended Learning* menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di era digital. Kedua model ini memberikan fleksibilitas, interaktivitas, dan kemandirian dalam belajar, sehingga dapat membantu siswa lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan yang memadai terhadap peserta didik. Dengan strategi yang tepat, hybrid dan *Blended Learning* dapat menjadi solusi efektif

dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Blended Learning dan Hybrid Learning sama-sama efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun Blended Learning memiliki sedikit keunggulan dalam keterlibatan siswa. Hybrid Learning menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, tetapi memerlukan pengelolaan yang lebih kompleks. Dalam konteks sekolah menengah atas, Blended Learning lebih direkomendasikan karena memberikan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas.

SARAN

1. Sekolah dapat mengadopsi Blended Learning untuk materi inti yang membutuhkan penjelasan langsung, sementara Hybrid Learning dapat diterapkan pada kegiatan yang membutuhkan fleksibilitas lebih besar.
2. Perlu pengembangan lebih lanjut pada sistem Hybrid Learning untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang belajar daring secara penuh.
3. Pelatihan bagi guru dalam merancang dan mengelola kedua model pembelajaran perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, M. (2020). *Teknologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Digital.
- [2] Allen, I. E., & Seaman, J. (2017). *Digital Learning Compass: Distance Education Enrollment Report 2017*. Babson Survey Research Group.
- [3] Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. Wiley.
- [4] Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- [5] Hrastinski, S. (2019). "What Do We Mean by Blended Learning?" *TechTrends*, 63(5).
- [6] Nugraha, F. (2019). *Pendidikan Agama Islam dalam Era Digital*. Bandung: Al-Muhibbin Press.
- [7] Picciano, A. G. (2019). *Online Education: Foundations, Planning, and Pedagogy*. Routledge.
- [8] Syarif, A. (2021). "Pembelajaran Agama di Era Teknologi: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Islam*,

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN